

ANALISIS KONTRASTIF AFIKSASI VERBA BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA

(AFFIXATION CONTRASTIVE ANALYSIS BETWEEN JAVANESE LANGUAGE AND INDONESIAN LANGUAGE)

Agus Bambang Hermanto

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam (Ujung) No. 7, Medan Estate, Medan
abahagus225@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 5 Januari 2015
Naskah direvisi terakhir tanggal 8 Juni 2015

Abstract

This study sought to describe the similarities and differences between Javanese and Indonesian so that the Indonesian learning, teachers can anticipate the inference to be performed by learners. Java language, a research study with a cognate language Malay so that this language has much in common with the elements contained in Indonesian. The problem addressed in this study, namely the form of the verb affixes system contrastive Javanese and Indonesian. The method used in this research is descriptive qualitative content analysis techniques. The theory used is the theory of contrastive analysis. The findings obtained from the results of this study, there are similarities and differences in the form of the verb affixes system contrastive Javanese and Indonesian.

Keywords: *contrastive, affixes system, Javanese and Indonesian*

Abstrak

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia agar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pengajar dapat mengantisipasi inferensi yang akan dilakukan pembelajar. Bahasa Jawa yang akan menjadi kajian peneliti merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Melayu sehingga bahasa ini memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu bentuk kontrastif sistem afiks verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Teori yang digunakan adalah teori analisis kontrastif. Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu terdapat persamaan dan perbedaan bentuk kontrastif sistem afiks verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Kata kunci: *kontrastif, sistem afiks, bahasa Jawa dan Indonesia*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki bahasa sendiri

atau yang sering disebut dengan bahasa daerah. Keberadaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1), bahasa Indonesia dan bahasa asing sebagai bahasa kedua (B2).

Oleh karena itu, dalam kerangka pembelajaran di sekolah diperlukan upaya teoretis dan praktis yang membandingkan sistem bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Mengapa demikian? Karena keberadaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama ternyata membawa pengaruh terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa penguasaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama membawa kendala, masalah, dan kesulitan tersendiri dalam pembelajaran bahasa kedua. Berkaitan dengan hal tersebut, di dalam menggunakan bahasa daerahnya penutur yang bilingualis -- memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih -- sedikit banyak akan terpengaruh oleh bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Bahasa Jawa yang akan menjadi kajian peneliti merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Melayu sehingga bahasa ini memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Di samping persamaan juga ada perbedaannya.

Secara teoretis analisis kontrastif didefinisikan oleh Carl James (1980) dengan mencatat pendapat Stockwell dkk (1965) yang membicarakan dua kesulitan utama, yakni kesulitan dalam bidang fonologi dan kesulitan dalam bidang struktur. Taraf kesulitan itu didasarkan atas tiga macam hubungan antara B1 dengan B2: (1) B1 mempunyai kaidah dan B2 mempunyai padanan; (2) B1 mempunyai kaidah, tetapi B2 tidak mempunyai padanan, dan (3) B2 mempunyai kaidah dan tak ada padanan dalam B1.

Pengkajian analisis kontrastif: (1) Pengkajian teoretis bertujuan meningkatkan pengetahuan dalam bidang kebahasaan, dan (2) Pengkajian praktis bertujuan untuk keperluan praktis, pengajaran dan penyusunan bahan pengajaran (Soedibyo, 2004:46).

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang diambil, yaitu makrolinguistik dan mikrolinguistik. Anakon menggunakan pendekatan mikrolinguistik, dengan melakukan empat tingkatan deskripsi, yaitu

(1) fonologi atau sistem bunyi bahasa; (2) leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (3) morfologi merupakan aspek pembentukan kata dalam bahasa; (4) sintaksis adalah pengaturan katakata menjadi klausa dan kalimat dalam bahasa.

Morfologi adalah (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagianbagian kata, yakni morfem.

Munculnya morfologi kontrastif memberi dampak ganda, yakni untuk kepentingan deskripsi bahasa secara sinkronik dan untuk kepentingan pembelajaran bahasa, terutama pembelajaran bahasa kedua pada masyarakat yang berkategori dwibahasawan.

1.2 Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, dapat peneliti identifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk kontrastif sistem afiks verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia?
- 2) Apakah terdapat persamaan dan perbedaan bentuk-bentuk afiks verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia?
- 3) Bagaimanakah makna afiks yang dimiliki oleh verba bahasa Jawa dan afiks verba bahasa Indonesia?

1.3 Manfaat

- 1) Memberi kontribusi ilmiah dalam bidang linguistik menyangkut deskripsi persamaan dan perbedaan verba
- 2) Sebagai acuan atau pertimbangan untuk guru ketika menyusun bahan pembelajaran kategori kata
- 3) Manfaat tersebut antara lain dalam hal memilih, mengurutkan, dan menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan hasil kontras (perbandingan).

1.4 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*.) Metode ini berupaya memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya yang bersandar pada data dengan mengarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian secara sistematis serta akurat suatu objek yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan data dari surat kabar dan majalah berbahasa Jawa (peneliti tidak memfokuskan pada daerah dan tahun penerbitan tertentu). Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu minggu pertama di bulan April sampai dengan minggu keempat di bulan Juni 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kontrastif afiks verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Di dalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Pada penelitian deskriptif ini, di dalamnya termasuk berbagai tipe persamaan dan perbedaan bentuk afiks verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan mengetahui makna yang terkandung di dalam verba tersebut.

Cara kerja pada penelitian ini adalah data dikumpulkan seobjektif mungkin untuk selanjutnya disusun berdasarkan kategori yang dibutuhkan. Setelah data tersebut disusun, lalu dijelaskan dan dianalisis. Berkaitan dengan hal ini Awasilah mengatakan bahwa peneliti memiliki pemahaman terhadap bahasa sasaran, namun ia lebih bersandar pada generalisasi dari korpus yang digeluti. Dengan bersandar pada data, para peneliti akan mampu menganalisis dan mendeskripsikan bahasa yang tidak dikenal sekalipun.

Data verba diambil dari majalah, surat kabar, dan buku. Data yang terkumpul disesuaikan dengan afiksasi yang digunakan pada verba tersebut.

2 Kerangka Teori

Berdasarkan kedudukannya sebagai sebuah pendekatan ilmiah dalam proses belajar mengajar bahasa (mempunyai teori

dan aplikasi bersifat ilmiah), maka Analisis Kontrastif akhirnya mendapat tempat sebagai suatu Linguistik Terapan. Kehadiran Analisis Kontrastif ini dalam bidang pendidikan bahasa seperti di Indonesia perlu mendapat tempat yang layak dan perhatian yang serius mengingat kedwibahasaan yang sudah sulit dibendung.

Kridalaksana (2001:13) menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan untuk masalah yang praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan. Analisis kontrastif dikembangkan dan dipraktikkan sebagai suatu aplikasi linguistik struktural pada pengajaran bahasa. Oleh karena itu, analisis kontrastif dapat dipakai untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang utama dalam belajar bahasa asing, dapat memprediksi adanya kesukaran-kesukaran sehingga efek-efek interferensi dari bahasa pertama dapat dikurangi. Sementara itu, Tarigan (2009:5) mengatakan bahwa analisis kontrastif, berupa prosedur kerja adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa, yang diperoleh dan dihasilkan melalui anakon, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar bahasa yang akan dihadapi oleh siswa di sekolah, dalam belajar B2.

Sementara itu, Carl James (1980) juga menambahkan tentang kajian yang dapat dianalisis dalam analisis kontrastif antara lain pada tingkatan fonologi, leksikal dan tata bahasa. Penjelasan tentang deskripsi linguistik yang disebutkan di atas dipaparkan secara lebih jelas sebagai berikut:

No one of these descriptives statements encapsulates a total description of L, of course: but the more there are, the fuller the description becomes. Notice the each

statement restricts it self to some aspect of L simultaneously. So i) says a little about sounds systems of L; ii) says something about its lexical stock; iii) describes and aspect of word information, or morfology of L; while iv) talks of the arrangement of words in L, the syntax.

(Tidak ada satupun dari pernyataan deskriptif menjabarkan secara lengkap deskripsi bahasa dalam pembelajaran.; Namun demikian, itu merupakan bagian menjadi bagian dari keseluruhan deskripsi. Setiap pernyataan memiliki aspek yang simultan. Jadi i) katakan sedikit tentang sistem bunyi dalam bahasa, ii) bicarakan tentang informasi leksikal yang berhubungan dengan makna dan pemakaian kata dalam bahasa, iii) gambarkan dan informasikan aspek-aspek morfologi dalam bahasa, di samping iv) bicarakan tentang aturan pemakaian bahasa dalam klausa dan kalimat, yang disebut dengan sintaksis).

Morfologi merupakan studi gramatikal struktur intern kata. Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis; (2) perilaku sintaksis; (3) bentuk morfologisnya. Verba memiliki ciri-ciri berikut ini: (a) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat; (b) Verba mengandung makna inheren (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas; (c) Verba yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti paling; dan (d) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

3 Hasil dan Pembahasan

Pembicaraan mengenai perbandingan bentuk berafiks verba bahasa Jawa dan verba bahasa Indonesia dalam penelitian ini hanya dibatasi pada verba hasil bentukan proses afiksasi. Proses afiksasi mencakupi proses penambahan prefiks, penambahan sufiks, dan penambahan konfiks. Afiks tersebut adalah *n-,di-,ke-,tak-, -i,-en,ka--an, n--i,me-,di-,ter-,*

i,-,kan, ke--an, dan me--i. Afiks-afiks pada verba bahasa Jawa itu diperbandingkan dengan afiks-afiks pada verba bahasa Indonesia. Dengan perbandingan tersebut, dapat diketahui ada kesejajaran bentuk di dalam bahasa Indonesia, baik yang berkenaan dengan bentuk yang sama/mirip maupun bentuk yang berbeda.

Berikut ini adalah verba hasil afiksasi:

Verba bahasa Jawa yang dibentuk dengan prefiks (*n-,di-,ke-,tak-*)

Contoh: *Njupuk, dithuthuk, kegondol, taktuku.*

Verba bahasa Jawa yang dibentuk dengan sufiks (*-i,-en*)

Contoh: *balesi, thuthuken*

Verba bahasa Jawa yang dibentuk dengan konfiks (*ka--an, n--i*)

Contoh: *Nibani, kaanteman*

Berdasarkan hasil analisis kontradik verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, peneliti menemukan bahwa verba bahasa Jawa memiliki kemiripan dengan verba bahasa Indonesia. Afiks yang terlibat dalam pembentukan verba bahasa Jawa adalah *n-,di-,ke-, -i,-en,ka--an, dan n--i.* Verba bahasa Jawa yang mirip dengan bahasa Indonesia adalah *di-, -i, dan ka--an.*

Verba bahasa Jawa	Verba/terjemahan dalam bahasa Indonesia	Afiks yang mirip
Prefiks → njupuk digodhok ketantang	mengambil direbus tertantang	me- di- ter-
Sufiks → tulisi jupuken bobolen tatanen	tulisi ambillah bobolah tatalah	-i -lah
Konfiks → katanduran mageri	ditanami memagari	di--i me--i

Verba bahasa Jawa	Verba/terjemahan dalam bahasa Indonesia	Afiks yang berbeda/ tidak terdapat dalam bahasa

		Indonesia
Prefiks → takgodhok takthuthuk	kurebus kupukul	tak-

Contoh di atas adalah perbedaan verba dalam bahasa Jawa dan BI yang terbentuk dari afiks yang berbeda.

3.1 Perbandingan Afiks Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia

3.1.1 Prefiks

Prefiks /n-/ bahasa Jawa, misalnya: /ñjala/, /ñajak/, /ndelok/, /ñjupuk/, /ñapa/. Prefiks /me-/ bahasa Indonesia, misalnya: /menjala/, /menajak/, /melihat/, /menambil/, /memeluk/, /melempar/, /menjelma/, /memasak/, /Meņepung/, /meñapa/, /memerah/.

Afiks *n-* bahasa Jawa dalam pemakaian sehari-hari sering juga digunakan dalam bahasa Indonesia ragam lisan walaupun dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia bentuk yang tepat adalah menggunakan afiks *me-*.

Contoh:

Meluk → *n-* + *peluk*

ñapa → *n-* + *sapa*

Kedua contoh di atas sering ada dalam percakapan sehari-hari bahasa Indonesia.

Dalam hal ini, dibutuhkan keseriusan guru yang mengajar bahasa Indonesia sebagai B2 agar siswa mereka tetap menggunakan bahasa baku bahasa Indonesia. Agar bahasa Jawa tidak berinterferensi terhadap bahasa Indonesia baku ragam tulisan, guru bahasa Indonesia harus mendukung siswa berbahasa lisan yang benar dengan tidak melakukan campur kode dalam percakapan di kelas. Hal tersebut merupakan antisipasi yang baik yang dicontohkan oleh seorang guru.

Afiks *n-* dalam bahasa Jawa memiliki alomorf-alomorf:

(1) zero atau kosong;

(2) *nge-*;

(3) *m-,n-,ng-,nye-*.

Kaidah kemunculan alomorf-alomorf itu adalah sebagai berikut.

- Alomorf zero atau kosong terjadi apabila kata dasar yang berhuruf awal konsonan nasal, seperti:

Maņsak ‘masak’ → *maņsak* ‘memasak’

- Alomorf /nge-/ terjadi jika kata dasar yang bersuku kata satu bergabung dengan afiks *N-*, contoh:

Bom ‘bom’ → *ņebom* ‘mengebom’

Suk ‘desak’ → *ņsuk* ‘mendesak’

- Alomorf *m-,n-,ng-,ny-*.Penjelasannya sebagai berikut:

Alomorf *m-* apabila kata dasar bertemu dengan huruf awal /b/, /p/, /w/.

Lebih lanjut, konsonan /p/ dan /w/ luluh atau mengalami nasalisasi.

Contoh:

Babat ‘babat’ → *mbabat* ‘membabat’

Potoņ ‘potong’ → *mototoņ* ‘memotong’

Walik ‘balik’ → *malik* ‘membalik’

Alomorf *n-* apabila kata dasar bergabung dengan kata berhuruf awal /d/ atau /dh/ dan /t/, atau /th/.

Contoh:

dudut ‘tarik’ → *ndudut* ‘menarik’

dhodhok ‘pukul’ → *ndhodhok* ‘memukul’

tulis ‘tulis’ → *nulis* ‘menulis’

thutuk ‘pukul’ → *nuthuk* ‘memukul’

Alomorf /ny-/ terjadi apabila bergabung dengan kata berhuruf awal /j/, /c/, dan /s/. Pada kata yang berhuruf awal /c/ dan /s/ mengalami nasalisasi atau peluluhan.

Contoh:

jaga ‘jaga’ → *ņjaga* ‘menjaga’

cakot ‘gigit’ → *ñakot* ‘menggigit’

sawaņ ‘lihat’ → *ñawaņ* ‘melihat’

Alomorf /ng-/ bila bergabung dengan kata berhuruf awal /g/, /k/, /l/, /r/, /y/, dan /w/. Pada konsonan /k/ mengalami peluluhan atau nasalisasi.

Contoh:

gulung ‘gulung’ → *ņgulung* ‘menggulung’

kepuņ ‘kepuņ’ → *ņepuņ* ‘mengepuņ’

lacak ‘lacak’ → *ņlacak* ‘melacak’

rakit ‘rakit’ → *ņrakit* ‘merakit’

yakin ‘yakin’ → *ņyakinake* ‘meyakinkan’

Warəg ‘kenyang’ → ŋwaregi ‘membuat jadi kenyang’

Tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia yang juga memiliki alomorf yang hampir sama untuk afiks me-, yaitu:

1. Alomorf me- terdapat apabila kata dasar bergabung dengan konsonan /m/, /n/, /l/, /r/, /y/, dan /w/.

Contoh:

masak → memasak

nala → meñala

nama → menamai

2. Alomorf me (nge-) terjadi apabila bergabung dengan kata dasar bersuku kata Satu. Contoh:

bom → ŋbom

cat → ŋcat

3. Alomorf me(n-) terjadi apabila bertemu dengan kata dasar berhuruf awal /t/, /j/, /c/, dan /d/. Khusus /t/ akan mengalami nasalisasi atau peluluhan.

Contoh:

tari → menari

dapat → mendapat

jala → menjala

cuci → mencuci

4. Alomorf me(m-) terjadi apabila bergabung dengan kata dasar berhuruf awal /p/ dan /b/. Khusus /p/ akan mengalami peluluhan atau nasalisasi

Contoh:

paku → memaku

batu → membatu

5. Alomorf me(ny-) terjadi apabila bergabung dengan kata dasar berhuruf awal /s/.

Contoh:

sontek → meñontek

6. Alomorf me(ng-) terjadi apabila bergabung dengan kata dasar berhuruf awal /g/, dan /k/. khusus /k/ akan mengalami nasalisasi.

Contoh:

gunuŋ → meŋgunuŋ

kukuŋ → meŋkukuŋ

Seperti sudah dijelaskan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki alomorf yang hampir sama dengan jumlah kategori enam untuk kedua bahasa tersebut. Akan lebih dijelaskan satu persatu untuk afiks

Ndalam bahasa Jawa. Afiks pembentuk verba N- di dalam bahasa Jawa ternyata memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu me-. Prefiks Ndalam bahasa Jawa memiliki alomorf: zero, nge-, m-, n-, ng-, dan ny-. Sebaliknya prefiks me- dalam bahasa Indonesia memiliki alomorf: me-, me(ng-), me(n-), me(m-), me(ny-), dan me(ng).

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang salah satu anggota morfemnya tidak mempunyai ujud fonologis. Alomorf seperti itu disebut alomorf nol, kosong, zero, atau tanpa ujud. Contoh: medhot ‘membuat putus’; mansak ‘memasak’.

- Prefiks n- dalam verba bahasa Jawa dan prefiks me- dalam verba bahasa Indonesia

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>mansak</i>	memasak
<i>nomeri</i>	menomori

Sedikit sekali kata yang ditemukan untuk verba dengan bentuk alomorf zero dalam bahasa Jawa, kecuali yang dilekatkan dengan sufiks bahasa Jawa, seperti -i atau -ake.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>nebom</i>	meñebom
<i>necat</i>	meñecat
<i>nekon</i> ‘menyuruh’	meñerem
<i>nesuk</i> ‘mendesak’	meñelem
<i>nejar</i> ‘memperluas’	meñepak
<i>nejar</i> ‘menghukum’	meñelas

Terdapat persamaan antara verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang terbentuk dari satu suku kata yang diberi imbuhan prefiks ng- dalam bahasa Jawa dan prefiks me(nge-) dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>kepuŋ</i> → <i>nepuŋ</i>	kepuŋ →
<i>potonŋ</i> → <i>motonŋ</i>	mengepuŋ
<i>tanduŋ</i> →	potong → memotong
<i>nanduŋ</i>	tari → menari
<i>sawang</i> →	sontek → menyontek
<i>ñawanŋ</i>	

Contoh di atas merupakan contoh kata yang mengalami proses peluluhan atau nasalisasi. Afiks N- di dalam bahasa Jawa akan

mengalami nasalisasi atau peluluhan jika bergabung dengan kata dasar berhuruf awal /k/, /p/, /t/, dan /s/. Begitu pula di dalam bahasa Indonesia; afiks *me-* akan mengalami proses nasalisasi jika bergabung dengan kata dasar berhuruf awal /k/, /p/, /t/, dan /s/. Berikut ini akan lebih dijelaskan:

Namun, ada penambahan dalam bahasa Jawa. Selain itu, afiks *N-* juga akan mengalami nasalisasi atau peluluhan jika bergabung dengan kata dasar berhuruf awal /c/, contohnya:

ciwel → ñiwel ‘mencubit’

cakot → ñakot ‘menggigit’

caṅkiṅ → ñaṅkiṅ ‘menjinjing’

Hal tersebut dikhawatirkan akan berpengaruh pada pemakaian afik *me-* dalam bahasa Indonesia. Dapat diramalkan, siswa yang memiliki latar belakang bahasa Jawa akan meluluhkan verba bahasa Indonesia yang berhuruf awal /c/, seperti *cuci*, *curi*, dan *cinta* menjadi *menyuci*, *menyuri*, dan *menyinta*. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia yang mengajarkan siswa dengan latar belakang bahasa Jawa harus memperhatikan hal ini. Untuk mengantisipasi hal tersebut, guru bahasa Indonesia harus menekankan bahwa di dalam bahasa Indonesia imbuhan *me-* akan luluh apabila bergabung dengan kata dasar yang berhuruf awal *k*, *t*, *s*, dan *p* saja.

Prefiks /di-/ bahasa Jawa, misalnya: *dimangsa* ‘dimasak’, *disuk* ‘didesak’, *dilar* ‘diperluas’, *dires* ‘dihukum’, *dipedhot* ‘diputus’, *didudut* ‘ditarik’, *dijak* ‘diajak’. Prefiks /di/ bahasa Indonesia, misalnya: *dipukul*, *direm*, *dibobol*, *dipikul*, *dijemput*, *dicubit*, *diburu*, *diajak*.

Prefiks *di-* bahasa Jawa di atas memiliki persamaan dengan prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia. Keduanya pun membentuk verba pasif, baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Namun, yang patut dicermati di sini adalah kata dasar *ajak* yang berkategori verba dalam bahasa Jawa jika dipadukan dengan prefiks *di-* akan mengalami peluluhan, lebih jelasnya seperti contoh berikut: *di- + ajak* → *dijak*

Bunyi *a* pada kata *diajak* mengalami peluluhan. Sebaliknya dalam bahasa

Indonesia hal tersebut tidak terjadi. Perbedaan seperti ini tidak perlu dikhawatirkan akan mempengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia walaupun prefiks *di-* dalam bahasa Jawa memiliki persamaan, yaitu membentuk verba pasif.

Afiks *ke-* dalam bahasa Jawa jika bergabung dengan kata dasar berhuruf awal konsonan tidak akan mengalami perubahan apapun seperti contoh berikut ini: *kedemok* ‘tersentuh’, *kejiwit* ‘tercubit’, *kejabel* ‘terlepas’, *kedhupak* ‘tertendang’, *kesorot* ‘tersorot’, *kegusur* ‘tergusur’, *kebalan* ‘terlempar’.

Prefiks ini dapat dipadankan dengan prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia tidak mengalami peluluhan jika bergabung dengan kata dasar baik berhuruf awal konsonan maupun vokal. Misalnya: *tersentuh*, *terluka*, *terasah*, *terurus*, *terjebak*, *tercipta*.

Namun, Prefiks *ke-* dalam bahasa Jawa ini memiliki alomorf, yaitu: /k-/ atau /kek-/. Kedua alomorf ini terjadi apabila prefiks *ke-* bertemu dengan kata dasar berhuruf awal vokal.

Contoh:

ombe ‘minum’ → *kombe*

atem ‘pukul’ → *kantem*

entup ‘sengat’ → *kentup*

olu ‘telan’ → *kolu*

urug ‘timbun’ → *kurug*

Sementara dalam bahasa Indonesia prefiks *ter-* tidak memiliki alomorf, bila bergabung dengan kata dasar berawalan vokal tidak mengalami peluluhan.

Prefiks *ke-* ini dalam bahasa Indonesia sering juga ditemui dalam percakapan lisan, seperti: *keselip*, *kepukul*, *ketelan*. Kelihatannya ini merupakan pengaruh penutur bahasa Jawa sebagai bahasa pertama. Ada kemungkinan prefiks ini muncul dalam tulisan siswa yang mempunyai latar belakang bahasa Jawa sebagai B1 ketika mereka menulis wacana bahasa Indonesia. Untuk itu, guru bahasa Indonesia harus lebih menekankan bahwa di dalam ragam baku bahasa Indonesia untuk menyatakan verba pasif digunakan prefiks *ter-*. Hal yang berbeda diperlihatkan oleh prefiks *tak-* dalam

bahasa Jawa yang bila dipadankan dalam bahasa Indonesia tidak menjadi sebuah afiks namun menjadi sebuah klausa. Misalnya: takthutuk ‘kupukul’, takgitik ‘kupukul (dengan pemukul)’, takgodhok ‘kurebus’, takcokot ‘kugigit’.

3.1.2 Sufiks

Melekatnya afiks –i pada kategori verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan bentuk. Afiks ini muncul dalam bahasa yang nonformal atau bahasa percakapan bahasa Jawa. Misalnya sufiks /-i/, thuthuki ‘pukuli’, jaluki ‘mintai’. Sufiks /-en/, jupuken, paculen, tatanen, pepenen.

Sufiks –ən dalam bahasa Jawa apabila kata dasarnya bertemu dengan akhiran vokal maka akan berubah menjadi –nen. Contoh lebih lanjut di bawah ini:

sunji ‘ → sunjinen
sotho → sothonen
jaga ‘jaga’ → jaganen

Sufiks –ən ini dalam bahasa Indonesia adalah sufiks –lah. Sufiks –lah dalam bahasa Indonesia digunakan untuk penekanan atau juga menyatakan perintah (imperatif). Sufiks ini memiliki penggunaan yang berbeda dan membingungkan, tetapi secara singkat dapat dikatakan bahwa sufiks ini sering digunakan untuk memperhalus perintah, untuk menunjukkan kesopanan atau menekankan ekspresi. Hanya sekitar satu dari tiap 400 kata yang tertulis dalam Bahasa Indonesia memiliki sufiks ini. Di dalam kategori kata termasuk verba dan di dalam kalimat berfungsi sebagai predikat. Begitu pula di dalam bahasa Jawa, contoh:

Bukune sing jiblok kuwi jupuken.

S P
‘Buku yang jatuh tadi ambillah’

Telane kuwi godhoken kanggo sarapan.

S P Ket
Ketela itu rebuslah untuk makan pagi.

Untuk lebih jelasnya, partikel –lah ini kedudukannya di dalam kalimat bahasa Indonesia terlihat pada contoh di bawah ini:

Tertawalah pemuda itu.

P S
Dosen itu pergilah ke luar negeri.
S P ket

3.1.3 Konfiks

Konfiks ka--an ini dalam bahasa Jawa membentuk verba pasif. Misalnya: *katanduran* ‘ditanami’, *katunjonan* ‘ditunggu’, *kapaculan* ‘dicangkuli’, dan *kabayan* ‘diwarnai merah’

Di dalam bahasa Indonesia verba pasif ditandai dengan konfiks di--i. misalnya: ditanami, dilalui, dan dijalani.

3.2 Perbandingan Bentuk Verba Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Pada penelitian sederhana ini, peneliti berusaha membandingkan bentuk pada verba bahasa Jawa dan bentuk verba bahasa Indonesia. Dengan perbandingan tersebut diketahui adanya kesejajaran bentuk di dalam bahasa Indonesia, berkaitan dengan bentuk yang sama/ mirip maupun bentuk yang berbeda.

3.2.1 Prefiks

Di dalam fungsinya sebagai pembentuk verba prefiks n- bahasa Jawa dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas verba, adjektiva, dan nomina, seperti pada contoh-contoh berikut:

Prefiks	Verba bahasa jawa	Bentuk dasar
n-	njala njajak ndelok njupuk meluk mbalaj njalma nuniṅ	jala (nomina) ajak (verba) delok (verba) jupuk (verba) peluk (verba) balaj (verba) jalma (nomina) kuning (adjektiva)

Adapun prefiks me- yang membentuk verba bahasa Indonesia dapat bergabung dengan bentuk dasar berkategori kata verba, nomina, dan adjektiva. Perhatikan contoh berikut:

Prefiks	Verba bahasa Indonesia	Bentuk dasar
me-	menjala melihat memeluk melempar menjunj	jala (nomina) lihat (verba) peluk (verba) lempar (verba) kuning (adjektiva)

Apabila contoh verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia itu diperbandingkan bentuk dasarnya, dalam data di atas tampaknya ada kesamaan kelas bentuk dasarnya, yakni nomina, verba, dan adjektiva.

Prefiks di- dalam bahasa Jawa yang berkesejajaran dengan prefiks di dalam bahasa Indonesia dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori kata verba dan nomina, seperti tampak dalam contoh berikut;

Prefiks	Verba bahasa Jawa	Bentuk dasar
di-	dijala didelok didakwa diajak → dijak	jala (nomina) delok (verba) dakwa (nomina) ajak (verba)

Sementara itu prefiks di- dalam bahasa Indonesia yang berkesejajaran dengan prefiks di- dalam bahasa Jawa dapat bergabung dengan bentuk dasar berkategori verba dan nomina, misalnya:

Prefiks	Verba bahasa Indonesia	Bentuk dasar
di-	dijala dilihat didakwa diajak	jala (nomina) lihat (verba) dakwa (nomina) ajak (verba)

Kedua prefiks ini memiliki distribusi yang sama, baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Sementara itu, untuk prefiks ke- bahasa Jawa berkesejajaran dengan prefiks ter- dalam bahasa Indonesia. Prefiks ini dapat bergabung dengan kata dasar berkategori verba, nomina, dan adjektiva.

Prefiks	Verba bahasa Jawa	Bentuk dasar
ke-	kedelok kedemok kirej keduphak kesorot keguntij kolu	delok (verba) demok (verba) Irej (adjektiva) duphak (verba) sorot (verba) guntij (nomina) olu (verba)

Tidak jauh berbeda dengan prefiks ter- dalam bahasa Indonesia yang dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas verba, nomina, dan adjektiva, dapat dilihat pada contoh berikut:

Prefiks	Verba bahasa Indonesia	Bentuk dasar
ter-	terdepak terhitam tersorot terguntij tercantik	depak (verba) hitam (adjektiva) dorot (verba) guntij (nomina) cantik (adjektiva)

3.2.2 Sufiks

Sufiks -i di dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berkesejajaran, keduanya memiliki distribusi yang sama. Sufiks -i di dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia hanya dapat bergabung dengan kata dasar berkategori verba. Seperti contoh di bawah ini:

Sufiks	Verba bahasa Jawa	Bentuk dasar
-i	thutuki tulisi	thutuk (verba) tulisi (verba)
Sufiks	Verba bahasa Indonesia	Bentuk dasar
-i	ambili pukuli	ambil (verba) pukul (verba)

3.2.3 konfiks

Konfiks	Verba bahasa Jawa	Bentuk dasar
n--i	ᵇaosi mitoni meteni	kaos (nomina) pitu (numeralia) peteni (adjektiva)

	ngadusi	adus (verba)
--	---------	--------------

Konfiks *n--i* ini dalam bahasa Jawa berkesejajaran dengan konfiks *me--i* dalam bahasa Indonesia. Konfiks *n--i* dalam bahasa Jawa dapat berdistribusi dengan verba, nomina, numeralia, dan adjektiva. Sebaliknya konfiks *me--i* dalam bahasa Indonesia dapat bergabung dengan kata dasar yang berkelas kata nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan adverbialia.

Konfiks	Verba bahasa Indonesia	Bentuk dasar
<i>me--i</i>	melindungi mengukur membuahi menemani menduai memerahi menyudahi	lindung (verba) ukur (verba) buah (nomina) teman (nomina) dua (numeralia) merah (adjektiva) sudah (adverbialia)

Selanjutnya mengenai prefiks *tak-* dan sufiks *-en* dalam bahasa Jawa tidak akan dibahas lebih lanjut di sini karena kedua afiks tersebut tidak memiliki padanan afiks yang cocok dalam bahasa Indonesia.

3.3 Perbandingan Makna Afiks Verba Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Makna afiks yang terdapat pada kategori verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia akan di bahas pada bagian ini. Peneliti berusaha mendeskripsikan makna-makna yang dinyatakan oleh setiap afiks lalu diperbandingkan.

Dalam perbandingan itu akan dicari persamaan atau kemiripan dan perbedaannya. Dengan demikian mungkin akan ditemukan bentuk yang mirip dengan makna yang mirip atau mungkin malah berbeda; bentuk yang berbeda dengan makna yang mungkin sama/mirip atau dengan makna yang berbeda juga; dan bentuk distribusi yang sama atau berbeda dengan makna yang mirip atau berbeda pula. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

3.3.1 Makna prefiks *n-* Bahasa Jawa dan prefiks *me-* Bahasa Indonesia

1) Melakukan Perbuatan

Prefiks *n-* dalam bahasa Jawa dapat menyatakan ‘melakukan perbuatan’ terlihat pada penggunaan bentuk kata *mbukak* dalam bahasa Jawa dan *membuka* dalam bahasa Indonesia. Kedua kata itu diturunkan dari bentuk dasar *buka* dan prefiks *n-* dalam bahasa Jawa sementara bahasa Indonesia menggunakan prefiks *me-*. Contoh yang sejenis dengan itu ada di bawah ini:

Bahasa Jawa	Makna Bahasa Indonesia
nuku	membeli
njupuk	mengambil
manjak	memasak
maca	membaca

2) Membuat sesuatu menjadi (kausatif)

Prefiks *n-* pada kategori verba yang menyatakan membuat sesuatu menjadi apa yang disebutkan oleh kata dasarnya terlihat pada bentuk kata *mbolong* dalam Bahasa Jawa dan *menyumbat* dalam bahasa Indonesia. Verba kategori ini termasuk verba aktif menyatakan (pelaku dengan sengaja) melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan kata dasarnya atau membuat sesuatu menjadi (kausatif). Contoh lain yang sejenis sebagai berikut:

Bahasa Jawa	Makna Bahasa Indonesia
mbuntu medhot mutih njirej	menyumbat menutup

3) Menyatakan makan

‘makan, minum’ mengisap’.

Prefiks *n-* dalam bahasa Jawa dapat menyatakan makna ‘makan, minum, dan mengisap’ apabila diimbuhkan pada beberapa kata benda yang menyatakan makanan. Terlihat pada bentuk *nyate* ‘makan sate’ dalam bahasa Jawa dan *menyirih* dalam bahasa Indonesia. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut:

Bahasa Jawa	Makna Bahasa Indonesia
mbakso	mengopi
ḡombḡ	mengeteh
ḡrokok	merokok

4) Menyatakan makna ‘arah’ atau ‘menuju ke’

Prefiks *n-* dapat menyatakan makna ‘arah’ atau ‘menuju ke’ harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan tempat atau arah. Terlihat pada bentuk *ḡlor* dalam bahasa Jawa dan *melaut* dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa	Makna Bahasa Indonesia
ḡlor	menj utara
ḡudara	menj udara
ḡwetan	mendarat

3.3.2 Makna prefiks *di-* bahasa Jawa dan prefiks *di-* bahasa Indonesia

Prefiks verba *di-* bahasa Jawa yang berkesejajaran dengan prefiks verba *di-* dalam bahasa Indonesia dapat menyatakan makna perbuatan dilihat dari segi penderita atau subjek dikenai perbuatan dengan sengaja yang dilakukan pelaku. Verba ini merupakan verba imbuhan prefiks *N-* dalam bahasa Jawa ataupun prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia yang perbuatan aktif. Sementara verba prefiks *di-* menyatakan perbuatan pasif. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut:

(1) *Doni lagi njupuk bukune sing kerī*

‘Doni sedang mengambil bukunya yang tertinggal’

(2) *Bukune lagi dijupuk (dening) Doni*

‘Bukunya lagi diambil (oleh) Dono’

Contoh lebih lanjut di bawah ini:

Bahasa Jawa	Makna Bahasa Indonesia
dijiwit	dicubit
dipedhot	diputus
ditagih	ditagih
ditraktir	ditraktir

Verba dengan prefiks *di-* juga menyatakan ‘perbuatan yang dilakukan dengan sengaja (kausatif)’. Lebih jelas contoh di bawah ini:

Bolong ‘berlubang’ → *pringe dibolong* ‘bambunya dibuat berlubang’

Bobol ‘bobol’ → *tanggule dibobol* ‘tanggunya dibuat bobol’

Pedhot ‘putus’ → *taline dipedhot* ‘talinya dibuat putus’

3.3.3 Makna sufiks *-i* bahasa Jawa dan sufiks *-i* bahasa Indonesia

Akhiran *-i* dalam bahasa Jawa dapat bermakna ‘berkali-kali’. Sufiks *-i* harus diimbuhkan pada kata kerja yang menyatakan tindakan, seperti *thuthuki* atau *pukuli* dalam bahasa Indonesia.

3.3.4 Makna konfiks *ka--an* bahasa Jawa dan konfiks *di--i* bahasa Indonesia

Sebagai verba pasif, kata-kata berprefiks *di--i* dalam bahasa Indonesia lazim digunakan sebagai predikat dalam kalimat pasif. Konfiks *ka--an* dalam bahasa Jawa dapat menyatakan berkali-kali atau berulang-ulang, contoh: *katunggunan* ‘ditungui terus menerus’. Begitu pula dalam bahasa Indonesia, contohnya: *dipukuli*. Contoh lebih lanjut di bawah ini:

Bahasa Jawa	Makna Bahasa Indonesia
katurutan	dipetiki
kathutukan	dipukuli
kajiwitan	dicubiti
kasorotan	ditendangi

Adapun makna konfiks *n--i* dalam bahasa Jawa memiliki persamaan dengan konfiks *me--i* dan *me--kan* dalam bahasa Indonesia. Apabila *n--i* bermakna melakukan perbuatan berulang-ulang maka *n--i* memiliki persamaan makna dengan konfiks *me--i*, sebaliknya apabila bermakna kausatif atau melakukan perbuatan untuk orang lain, konfiks *n--i* ini bermakna mirip dengan konfiks *me--kan* dalam bahasa Indonesia. Lebih lanjut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Bahasa Jawa	Makna Bahasa Indonesia
ḡgitiki	dencubiti

ñiweli	menendangi
njupuki	mengambil
njiwiti	menggelitiki
ngondoli	membawakan
ngorengi	menggorengkan
ngodhoki	merebuskan

Makna konfiks *n-i* atau dalam bahasa Jawa memiliki variasi makna dalam bahasa Indonesia, yaitu konfiks *me-kan* dan *me-i*. Kedua variasi konfiks ini dalam bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia lebih variatif.

4 Penutup

Afiks bahasa Jawa mempunyai beberapa kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan afiks bahasa Indonesia. Persamaan dan perbedaan itu meliputi dua aspek, yaitu adanya kesejajaran bentuk afiks verba dan bentuk dasar yang dilekati oleh afiks tersebut. Afiks verba antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia terdapat kesamaan dan kesejajaran bentuknya. Afiks *ke-* dalam bahasa Jawa jika bergabung dengan kata dasar berhuruf awal konsonan tidak akan mengalami perubahan apapun. Prefiks ini dapat dipadankan dengan prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia. Namun, perbedaannya, prefiks *ke-* dalam bahasa Jawa ini memiliki alomorf. Sementara dalam bahasa Indonesia prefiks *ter-* tidak memiliki alomorf, bila bergabung dengan kata dasar berawalan vokal tidak mengalami peluluhan.

Afiks *n-* di dalam bahasa Jawa akan mengalami nasalisasi atau peluluhan jika bergabung dengan kata dasar berhuruf awal /k/, /p/, /t/, dan /s/. Begitu pula di dalam bahasa Indonesia; afiks *me-* akan mengalami proses nasalisasi jika bergabung dengan kata dasar berhuruf awal /k/, /p/, /t/, dan /s/. Namun, ada penambahan dalam bahasa Jawa. Selain itu, afiks *n-* juga akan mengalami nasalisasi atau peluluhan jika bergabung dengan kata dasar berhuruf awal /c/.

Afiks *N-* bahasa Jawa dalam pemakaian sehari-hari sering juga ditemui dalam bahasa Indonesia ragam lisan walaupun dalam tata

bahasa baku bahasa Indonesia bentuk yang tepat adalah menggunakan afiks *meng-*.

Hal yang perlu diperhatikan dalam afiks bahasa Jawa yang berbeda dengan afiks bahasa Indonesia adalah afiks *tak-* dalam bahasa Jawa merupakan afiks yang pada bahasa Indonesia menjadi pronomina orang pertama tunggal sehingga bentuk afiks ini dalam bahasa Indonesia dijelaskan dalam dua kata. Dapat diramalkan bahwa prefiks *tak-* ini tidak akan menimbulkan interferensi terhadap bahasa Indonesia. Prefiks *tak-* ini merupakan prefiks yang benar-benar berbeda dari bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 2002. *Pokok Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alwi, Hasan, et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leony. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cox, C. 1999. *Teaching Language Arts: A Student-and-Response-Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- James, Carl. 1980. *Contrastive Analysis*. Essex: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Soedibyo, Mooryati. (editor Sumarlam dan Kundharu Saddhono). 2004. *Analisis Kontrastif Kajian Penerjemahan Frasa Nominal*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, JWM. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.